BAB II
LADASAN TEORI

A. Pengertian filsafat

Kata "filsafat" berasal dari bahasa Arab; "falsafat" atau "falsafah"akan tetapi kata ini terambil dari bahasa Yunani atau bahasa yang diarabkan yang berasal dari kata philosofia yang terdiri dari dukata, yaitu "**philo**" yang berarti cinta; love dan "**sophiya**"yang berarti kebijaksanaan; wisdom; hikmah, maka secara harfiah kata filsafat adalah **cinta kebijaksanaan**; love of wisdom. Sebagaimanan yang diungkapkan olh I.R. Poedjawiatna;

> Filo artinya cinta dalam arti yang seluas-luasnya, yaitu ingin dan karena ingin tahu dan berusaha mencapaiyang diinginkannya itu. dan sophia artinya bijaksana, Bijaksana inipun kata asing, jadi menurut mananya saja boleh dibilang; ingin mengerti dengan mendalam atau cinta kepada kebijaksanaan.[1]

Menurut sejarawan kata sophiya ini telah ada sejak zaman Homerus (kira-kira abad 9 SM) bahkan malah zaman Hosedos (kira-kira abad 7 SM) yang biasanya diartikan kecakapan. Kata sophia dengan arti

---

1.I.R. Poedjawiatna, Pembimbing Kearah Alam Filsafat, Reneka Cipta, Jakarta, 1983, hal. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebijaksanaan mengandung pengertian mencintai atau suka kepada kebijaksanaan. Kata sophia mula-mula dikemukakan oleh Heraklitos (540-480 SM). Namun sebagian ahli mengatakan bahwa kata tersebut mula-mula dipakai oleh Phitagoras.

Perbedaan tentang siapa yang mula-mula memakai kata itu dalam pandangan penulis --khususnya dalam pembahasan ini-- bukanlah persoalan yang esensial, mengingat persoalan yang esensial adalah tentang makna kata tersebut dan pengejawantaaanya sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Poerdjawiatna.

Demikian juga dengan Heraklitos yang menggunakan kata sophia ini dengan pengertian meluas, yakni bentuk usaha atau pengejawantahan dari kecintaannya kepada kebenaran.

Dan pada masa Shopis dan Socrates baru pengertian philosophia ini mulai jelas, yakni penguasaan secara sistematis dari pengetahuan teoritis. Philosophia adalah hasil dari perbuatan yang disebut Philosophein, dan kata philosophos adalah orang yang melakukanusaha pencarian (philosophia).

Dengan demikian pengertian filsafat dapat disederhanakan sebagai "alam pikiran" atau alam berpikir". Dari sinilah kemudian Fuad Hasan memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengertian filsafat sebagai usaha berpikir tentang sesuatu secara radik (mendalam) dengan tidak terikat kepada dokma. Manusia adalah makhluk yang dikarunia oleh Allas SWT. akal pikiran agar manusia dapat mengetahui dan memahami sesuatu, maka dengan demikian setiap manusia mempunyai potensi unuk menjadi filofof. Karena filosof adalah orang yang memikirkan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan mendalam sedang hasilnya dinamakan filsafat. Dengan kata lain filsafat adalah ilmu yang mengkaji (mempelajari) hakekat sesuatu secara sungguh-sungguh dan mendalam untuk mencapai kebenaran.

Namun untuk memberikan gambaran yang jelas tentang pengertian filsafat, maka ada baiknya penulis mengemukakan pendapat beberapa tokoh yang bertautan dengan pengertian filsafat. antara lain;

1. **Plato** (427-147 SM), memberikan pengertian filsafat adalah pengetahuan tentang segala yang ada.
2. **Aristoteles** (384-322 SM) berpendapat bahwa filsafat itu menyelidiki sebab dan asal segala benda.
3. **Marcus Tullius Cicere** (106-43) membrikan pengertian sebagai pengetahuan tentang sesuatu yang maha agung dan usaha-usaha yang mencapai tersebut. Dan lebih lanjut ia mengatakan bahwa filsafat adalah induk segala ilmu pengetahuan, sesuatu yang diciptakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan.[2]

4. **Al Farabi** (870-950 M) berpendapat bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang alam yang maujud dan bertujuan menyelidiki hakekat yang sebenarnya.[3]
5. **Immanuel Kant** (1724-1804 M) mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang menajdi pokok dan pangkal dari segala pengetahuan yang didalamnya meliputi empat persoalan;
   a. Apakah yang dapa kita ketahui? (jawabnya metafisika)
   b. Apa yang seharusnya kita kerjakan? (jawabnya etika)
   c. Sampai dimana harapan kita? (jawabnya agama)
   d. Apa yang dinamakan manusia? (jawabnya antropologi)[4]
6. **Harold H. Titus** mengemukakan empat pengertian tentang filsafat;
   a. Filsafat adalah sati sikap tentang hidup dan tentang alam semesta.

---

2. Abu Bakar Aceh, Sejaharfilsafat Islam, Semarang, 1970, hal. 9

3. Ibid,

4. Hasbullah Bakri, Sistematika Filsafat, Solo, 1981, hal. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Filsafat adalah suatu perangkat masalah

c. Filsafat adalah suatu metode pemikiran reflektif atau penyelidikan akliyah.

d. Filsafat adalah suatu teori atau sistem pemikiran.[5]

6. Sedang **Hasbullah Bakri** memberikan definisi Filsafat adalah menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta dan manusia. Sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakekatnya, sejauhmana dapat dicapai akal manusia dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan itu.[6]

Definisi-definisi filsafat sebagaimana yang disebut diatas, adalah merupakan sebagaian dari beberapa pendapat yanag dilontarkan oleh para ahli yang sudah barang tentu masih banyak lagi definisi-definisi yang yang belum penulis anulir (ungkapkan). Namun demikian kiranya beberapa pendapat tersebut sudah dapat mewakili dalam pembahasan ini yang akan banyak berguna sebagai studi comparatif dan dalam menarik pemahaman yang dapat penulis simpulkan sebagai berikut;

5.Endang syarifuddin Anshari, Ilmu Filsafat dan Agama, Bina Ilmu Surabaya, 1991, hal. 83-84

6.Hasbullah Bakri, Op.cit., hal. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Filsafat adalahilmu istimewa yang menjawab masalah-masalah yang tidak dapat dijawab oleh ilmu-ilmu lainnya, karena masalah tersebut berada diluar jangkauan ilmu pengetahuan pada umumnya.
2. Filsafat adalah hasil daya manusia dengan akal budinya untuk memahami dan mendalami secara radikal dan integral serata sistematik akan hakekat segala yang ada.

Ilmu pengetahuan dapat bergerak dan berkembang karena ia memiliki ruang lingkup dan objek bahasan, dan demikian pula dengan Filsafat, dalam hal ini Endang Syaifuddin Anshari mebagai objek materi (Sarwa-Yang-Ada) kajian filsafat kedalam tiga kategori, yakni; Hakekat Tuhan, Hakekat alam semesta, hakekat manusia.[7] Sedang secara forma filsafat adalah mengkaji secara menyeluruh dan sistematis, mendalam dan sapamai pada akarnya, untuk mencapai hakekat sesuatu.

B. Pengertian Manusia Dalam Filsafat

Dalam buku Man the unknow, Dr. A. Carrel menjelaskan tentang kesukaran yang dihadapi untuk mengetahui hakekat manusia. ia mengemukakan bahwa

---

7.Endang Syaifuddin Anshari, Op.cit., hal. 87-88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pegetahuan tentang makhluk-makhluk hidup secar umum dan manusia belum lagi mencapai kemajuan seperti yang telah dicapai dalam bidang ilmu pengetahuan lainnya, lebih lanjut ia menulis;

> Sebenarnya manusia mencurahkan perhatian dan usaha yang sangat besar untuk mengetahui dirinya, kedatipun demikian ia memiliki perbendaharaan yang cukup banyak dari hasil penelitian para ilmuan, filososf, sastrawan dan para ahli dari bidang keruhanian sepanjang masa, tapi manusia hanya mampu mengetahui beberapa segi tertentu saja. kita tidak mengetahui manusia secara utuh. yang kita ketahui hanyalah bahwa manusia terdiri dari bagian yang pada hakekatnya masih terbagi lagi menjadi mistri-mistri yang tak terpecahkan. Sehingga kebanyakan pertanyaan para ahli(kepada diri mereka) samapai kini juga belum terjawab secara tuntas.[8]

Hal seada juga diungkapkan ole Louis Laehy, dalam bukunya "Manusia Sebuah Misteri" yang menjelaskan bahwa untuk mengetahui tentang eksistensi manusia bukan hanya dibahasa dalam ilmu jiwa saja. Kajian psikologi mengandung kesulitan apa lagi kalau hanya berpengang pada etimologinya yang hanya melihat dari sudut kejiwaan.[9] Akan tetapi perlu kita sadari, sekalipun banyak dikalangan para filosof yang dan ilmuwan yang memberikan pengertian tentang manusia dengan pengertian

---

8.Quraish Shihab, Wawasan al Qur'an, Mizan, bandung, 1998, hal. 277

9.Louis Leahy, Manusia Sebuah Misteri, Gramedian, Jakarta, 1993, hal. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berbeda-beda sehingga setiap orang nampak mempunyai kelompok sendiri-sendiri.

Karena itu sebelum membahas lebih lanjut tentang manusia maka terlebih dahulu akan penulis paparkan mengenai pengertian manusia khusunya yang diberikan oleh beberapa tokoh kenamaan (aliran) untuk mendapatkan gamabaran dan pemahaman tentang pengertian manusia.

1. Aliran Materialisme; memandang manusia tak ubahnya dengang binatang, yakni manusia hanya terdiri dari unsur materi saja.[10]
2. Alirian Darwinisme; yang berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai perbedaan antara manusia dengan yang bukan manusia. Karena peralihan dunia ini tidak dapat ditentukan oleh manusia tetapi oleh alam, yang lebih dikenal dengan Hukum Evolusi, sedang manusia hanya mengikuti hukum survival of the fittest, karena manusia mempunyai kekuatan untuk selalu berjuang untuk hidup.[11]
3. Marxisme memberikan pengertian bahwa manusia adalah makhluk yang tidak mempunyai arti apa-apa, karena yang berarti hanyalah perkembangan masyarakat yang

---

10.I.R. Poedjawiatna, Lok.cit., hal. 165

11.Ibid., hal. 166

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebutnya sebagai sejarah.[12]

4. Idialisme; paham ini berpandangan bahwa manusia mempunyai kesamaan dengan binatang, sehingga dalam diri manusia sifat-sifat binatang. Namun demikian manusia adalah binatang yang istimewa.[13]
5. Rasionalisme; faham ini menyakini bahwa manusia adalah perpaduan antara jamani dan kekuasaan (extensio) serta budi dengan kesadarannya. kesadaran ini adalah rohani, dan yang bertindak sebenarnya adalah budi.[14]

Dengan memperhatikan argumentasi (pemahaman) beberapa aliran dalam filsafat kiranya perlu bagi penulis untuk memberikan kesimpulan tentang pengertian manusia sebagai suatu pendekatan pemahaman tentang manusia diantaranya adalah;

1. Manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan dan hak istimewa sampai batas tertentu, sehingga ia mampu mengenal, menyelidiki dan memahami segala sesuatu secara mendalam.
2. Manusia adalah makhluk yang berasal dari badan dan

---

12. Ibid., hal. 168

13. Ibid., 174

14. Ibid.,hal. 175

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jiwa serta diberikannya ruh Ilahiyah.

Dari sini kita dapat memahami manusia sekalipun tidak secara totalitas, hal ini memang dikui oleh banyak kalangan tentang keterbatasann manusia untuk memahami dirinya sendiri yang disebabkan oleh beberapa alasan;

1. Pembahasan tentang masalah manusia boleh dikatakan terlambat dilakukan oleh manusia, pertama manusia baru menyadari kaladirinya sebagai manusia setelah ia mengadkan penyelidikan tentang dirinya, sedang yang kedua karena sebelumnya manusia lebih memperhatikan hal-hal yang bersifat meteri (alam semesta). Misalnya saja pada zaman primitif nenekmoyang kita disibukkan dengan usaha-usaha menundukkan atau menjinakkan alam dan sekitarnya; membuat senjata untuk perburuan, membabat hutan untuk areal pertanian dan pemukiman dan sebagainya sehingga mereka tidak mempunyai waktu luang untuk memikirkan disinya sendiri sebagai manusia. Demikian juga pada masa renaissans (kebangkitan), ketika para ahli banyak disibukkan oleh upaya-upaya untuk menebukan sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia dan disitu akhirnya merka baru menyadari tentang dirinya sebagai manusia setalah mereka banyak menemukan sesuatu.
2. Ciri khas akal manusia yang lebis suka memikirkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu yang tidak kompleks. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Bergson bahwa manusia seringkali melupakan hakekat hidupnya.[15]

Setiap manusia menyadari bahwa dirinya merupakan makhluk yang mempunyai kelibihan (keistimewaan) jika dibanding dengan makhluk-makhluk yang lainnya (yang ada). Manusia dengan kekuatan yang ada pada dirinya mampu merubah (memanfaatkan) segalanya dari kosmologi. Namun demikian tetap harus diakui bahwa manusia adalak makhuluk temporal, karena ia juga makhluk kodrati yang juga harus tunduk kepada hukum-hukum kosmic (alam), sekalipun demikian bukan berarti kehidupan manusia tidak mempunyai arti.

Keberadan manusia seperti yang dipaparkan dimuka, menunjukan bahwa pembahansan tentang manusia belum menyentuh puncak (berakhir). Hal ini bukan karena ketemporaralannya tetapi lebih menunjukan bahwa manusia merupakan makhluk yang terselubungi misteri sehingga kematiannya pun juga tidak bisa diartikan sebagai ketiadaannya secara total.

Dan untuk lebih jelasnya tentang pembagansan mengani manusia akan oenulis bahas pada bab berikutnya.

15.Qurash Shihab, Wawasan al Qur'an., hal. 277-288

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id